BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah-kisah yang ada di dalam karya sastra merupakan imajinasi ataupun pengalaman batin dari pengarang. Imajinasi maupun pengalaman batin tersebut dituangkan kedalam tulisan yang mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide sang pengarang tentang kehidupan manusia. Djojosuroto dan Pelenkahu (2009:15) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran dan pengalaman batin pengarang yang digali dari masalah kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu banyak pembaca yang merasa begitu dekat dengan karya sastra, karena cerita yang hadir dalam karya tersebut terkadang serupa dengan kehidupan mereka.

Hadirnya perasaan kesinambungan antara karya sastra dengan kehidupan pembaca merupakan hasil imajinasi pengarang yang telah dirangkai sebaik mungkin, sehingga pesan dari karya sastra tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Untuk mendukung terciptanya kesan dan pesan yang kuat dalam sebuah cerita, pengarang tidak mengarang secara bebas tanpa aturan melainkan dibantu oleh unsur-unsur penting yang dapat membangun sebuah cerita. Djojosuroto dan Pelenkahu (2009:17) berpendapat bahwa ada beberapa unsur penting yang dapat membangun sebuah karya sastra dari dalam diantaranya adalah; tema, latar, alur, tokoh, perwatakan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga jika terlewatkan dalam sebuah cerita, maka akan membuat cerita terasa kurang lengkap.

Latar atau dalam bahasa Jerman *Raum* merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita, seperti yang dikemukakan Langermann (2002:19) bahwa *"Raum ist der Ort der Handlung, in dem die Handlung spielt."*

Raum merupakan unsur intrinsik yang istimewa karena selain memiliki makna sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita, tetapi *Raum* juga bisa memiliki makna lain atau makna implisit. Gigl (2008:34) berpendapat bahwa *Raum* terbagi menjadi enam tipe. Adapun macam-macam *Raum* adalah *Handlungsraum, Lebensraum, Gedankenraum, Symbolraum, Stimmungsraum* dan *Kontrastraum,*. Dari berbagai macam tipe *Raum* tersebut pembaca dapat memahami lingkungan kehidupan sang tokoh, *Raum* yang tokoh atau pengarang harapkan, *Raum* yang menyimbolkan sesuatu, *Raum* yang menciptakan suasana hati kepada tokoh dan kekontrasan perasaan tokoh dengan *Raum*.

Dua dari enam macam latar yang diungkapkan oleh Gigl, yaitu *Stimmungsraum* (*Raum* yang menciptakan suasana hati pada tokoh) dan *Kontrastraum* (kekontrasan perasaan tokoh dengan *Raum*), secara tidak langsung memiliki hubungan dengan unsur intrinsik perwatakan. Hal ini dikarenakan melalui kedua macam *Raum* tersebut dapat diketahui perasaan sang tokoh, sehingga hal ini akan mengacu ke perwatakan tokoh tersebut.

Nurgiyantoro (2015:249) mengungkapkan tokoh merupakan pelaku yang berperan untuk membawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tanpa adanya tokoh di dalam sebuah karya sastra, pembaca akan sulit memahami maksud atau isi dari cerita.

Setiap tokoh yang ada dalam sebuah cerita memiliki watak yang berbeda-beda. Pada umumnya tokoh di dalam sebuah cerita memiliki watak yang baik namun tak jarang pula ada tokoh yang memiliki watak buruk. Perbedaan watak antar tokoh merupakan kreasi dari sang pengarang sehingga cerita yang dikarang memiliki jalan cerita yang menarik. Untuk dapat memahami perwatakan pada tokoh dalam cerita, maka dapat dilakukan analisis psikologi sastra. Ratna (2011:35) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh, maka dapat dianalisis perwatakan tokoh tersebut dengan menggunakan teori-teori yang dianggap relevan. Salah satu teori relevan yang dapat digunakan adalah tipologi Hippokrates-Galenus. Tipologi ini dibagi menjadi empat tipe kepribadian yaitu *kholeris, phlegmatis, melankholis* dan *sanguinis.* Dipilihnya tipologi ini sebagai teori acuan adalah karena pengklasifikasian tipologi ini tidak rumit dan jelas untuk meneliti karya sastra yang tidak terlalu tebal.

Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Alice's Adventure in Wonderland* karya Lewis Caroll yang telah mengalami perubahan bentuk menjadi *Nacherzählung*. *Nacherzählung* adalah menceritakan ulang sebuah cerita yang telah dibaca kedalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri. Hal ini serupa dengan yang dituliskan sebuah situs daring *wortwuchs* sebagai berikut: *"die Nacherzählung ist eine Form des Aufsatzes, in dem es darum geht, einen gelesenen Text im Nachhinein nachzuerzählen und mit eigenen Worten."*

Nacherzählung ini diceritakan ulang oleh Joan Collins dengan judul *Alice im Wunderland*.

Alice im Wunderland adalah sebuah *Nacherzählung* yang berceritakan sebuah petualang yang dilakukan gadis kecil bernama Alice, yang pada suatu sore bermimpi terperangkap di dalam dunia aneh. Walaupun Alice sadar atas keanehan yang terjadi namun ia tetap menjalani petualangannya di Wunderland dengan semangat. Keajaiban dunia dan karakter Alice menjadikan cerita ini penuh dengan nilai moral yang berguna bagi masyarakat.

Sejak diterbitkannya cerita *Alice im Wunderland* sekitar satu setengah abad yang lalu, cerita ini masih dikenal dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Selain itu cerita *Alice im Wunderland* juga telah diangkat menjadi film dan telah menginspirasi berbagai macam karya, seperti yang diungkapkan oleh situs daring BBC Indonesia sebagai berikut: “Sejak kali pertama satu setengah abad lalu, cerita ini menginspirasi film, lukisan, balet dan permainan komputer.”

Kepopuleran dari *Alice im Wunderland* menjadikan cerita ini sebagai sumber data yang menarik untuk diteliti. Dimulai dengan *Raum* di *Wunderland* yang imajinatif dan hampir tidak mungkin dijumpai di dunia nyata, hingga perwatakan Alice ketika berada di dunia yang asing baginya dan bagaimana ia mengatur segala emosinya agar ia bisa keluar dari dunia aneh tersebut. Hubungan antara *Raum* dengan tokoh utama dalam *Nacherzählung* juga menarik untuk diteliti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar latar *Wunderland* memberi efek kepada perwatakan Alice.

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini akan diteliti hubungan antara latar dengan perwatakan tokoh utama dalam *Nacherzählung Alice im Wunderland* karya Lewis Carroll yang di ceritakan ulang oleh Joan Collins. Sebelum hasil data dapat disimpulkan, akan diteliti terlebih dahulu mengenai *Raum Nacherzählung* ini menggunakan teori Claus Gigl dan perwatakan tokoh utama menggunakan Tipologi Hippokrates – Galenus.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah *Raum* dan perwatakan tokoh utama. Subfokus penelitian ini adalah hubungan antara *Raum* menurut teori Claus Gigl dengan perwatakan tokoh utama menurut tipologi Hippokrates-Galenus pada *Nacherzählung Alice im Wunderland* karya Lewis Carroll yang di ceritakan ulang oleh Joan Collins.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara *Raum* menurut teori Claus Gigl dengan perwatakan tokoh utama menurut teori Hippokrates-Galenus dalam *Nacherzählung Alice im Wunderland* karya Lewis Carroll yang di ceritakan ulang oleh Joan Collins?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat bagi pembaca adalah pembaca dapat mengetahui perwatakan dari Alice dan latar dalam *Nacherzählung Alice im Wunderland* karya Lewis Carroll yang di ceritakan ulang oleh Joan Collins. Selain itu pembaca juga dapat

mengetahui kesinambungan antara latar dan perwatakan dalam *Nacherzählung Alice im Wunderland* karya Lewis Carroll yang di ceritakan ulang oleh Joan Collins. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk membantu pengajaran sastra Jerman dalam memahami perwatakan tokoh utama dan latar.

Adapun manfaat terhadap penelilti adalah menambah wawasan bagi peneliti mengenai cara menganalisis perwatakan dan latar.

Selain itu, manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah agar masyarakat tetap membudidayakan membaca cerita anak, agar nilai-nilai postitif tentang kehidupan dapat diterapkan di dunia nyata.